

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWI DENGAN SADARI DI POLITEKNIK KESEHATAN DEPARTEMEN KESEHATAN BANJARMASIN JURUSAN KEBIDANAN

Nurlaila

Magister kebidanan di Universitas Padjadjaran Bandung

[nurlaila2129@gmail.com](mailto:nurlaila2129@gmail.com)

**ABSTRAK** : Kanker payudara merupakan kelainan payudara yang ditakuti. Di Dunia diperkirakan 1,2 juta wanita terdiagnosis kanker payudara. 500.000 diantaranya meninggal. Di Indonesia kanker payudara menempati urutan kedua dari jenis kanker yang diderita wanita dan mengenai 1 dari 14 wanita. Insiden kanker payudara sekitar 100 per 100.000 jiwa pertahun, lebih 50% ditemukan dalam stadium lanjut. Di Kalimantan Selatan rata-rata 70-90% penderita datang ke rumah sakit dalam stadium lanjut. Dari 15 orang bidan 1 orang menderita tumor payudara dan 1 orang menderita kanker payudara. dan dari 15 orang bidan tersebut, 3 diantaranya mahasiswa program DIII kebidanan Poltekkes Depkes Banjarmasin. dari 3 orang mahasiswa tersebut 1 orang mahasiswa tidak melakukan SADARI, Padahal kanker payudara dapat dicegah dengan SADARI. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa dengan SADARI di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan. Penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi mahasiswa DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin sebanyak 413 orang. Teknik sampling dengan purposive sampling didapatkan sampel 40 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian didapatkan 27 orang (67,5%) jarang melakukan SADARI, 20 orang (50%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 13 orang (32,5%) mahasiswa dengan sikap sangat baik terhadap SADARI. Hasil uji chi square dengan signifikansi 5% didapat  $p=0,556$  ( $p>0.05$ ), berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan SADARI. Selanjutnya didapat nilai  $p=1,000$  ( $p>0.05$ ) berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan SADARI. Kesimpulan penelitian ini seseorang yang memiliki pengetahuan cukup dan sikap yang baik memungkinkan dalam melakukan SADARI.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, SADARI

*Copyright © 2022 Jurnal Skala Kesehatan.  
Politeknik Kesehatan Banjarmasin  
All rights reserved*

**Corresponding Author :**

Nurlaila

Magister kebidanan di Universitas Padjadjaran Bandung

Email : [nurlaila2129@gmail.com](mailto:nurlaila2129@gmail.com)

**ABSTRACT** : Breast cancer is a dreaded breast disorder. In the world it is estimated that 1.2 million women are diagnosed with breast cancer. 500,000 of them died. In Indonesia breast cancer is in second position of cancer types suffered by women and affects 1 in 14 women. The incident of breast cancer is about 100 per 100,000 people per year, more than 50% are found in an advanced stage. In South Kalimantan an average of 70-90% of patients come to the hospital in an advanced stage. Of the 15 midwives, 1 had a breast tumor and 1 had breast cancer. And of the 15 midwives, 3 of them were students of the DIII midwifery program at Health Polytechnic of Health Department Banjarmasin. Of the 3 students, 1 student did not do COB, in fact breast cancer can be prevented with COB.

The research aimed to find out the relation of knowledge and attitude of students with COB at Health Polytechnic of Health Department Banjarmasin, Midwifery Major.

This research was an analytic survey with a cross sectional approach. The population of DIII Midwifery students of Health Polytechnic of Health Department Banjarmasin was 413 people. Sampling technique used was purposive sampling that obtained 40 samples of people. Data were collected using a questionnaire instrument.

The results of research showed that 27 people (67.5%) rarely did COB, 20 (50%) students had sufficient level of knowledge and 13 (32.5%) students had a very good attitude towards COB. The results of the chi square test obtained  $p = 0.556$  ( $p > 0.05$ ) with a significance of 5%, meant that there was no relation between knowledge and COB. Furthermore, the value of  $p = 1,000$  ( $p > 0.05$ ) obtained, meant that there was no relation between attitude with COB.

The conclusion of this research is that someone who has sufficient knowledge and good attitude makes it possible to do COB.

**Keywords:** knowledge, attitude, COB

## **PENDAHULUAN**

Kanker payudara merupakan salah satu kelainan payudara yang paling ditakuti. Data statistik menunjukkan bahwa wanita di seluruh dunia lebih banyak terserang kanker payudara dari pada tipe kanker lain. Di Dunia diperkirakan 1,2 juta wanita terdiagnosis sebagai penderita kanker payudara. 500.000 diantaranya meninggal. sementara di Amerika serikat pada tahun 2002 risiko hidup wanita terkena kanker payudara adalah 1 : 8. Diperkirakan bahwa 203.500 wanita telah terdiagnosis mengidap kanker payudara dan 40.000 wanita meninggal disebabkan kanker payudara (Luwia, 2003:37).

Di Indonesia kanker payudara menempati urutan kedua dari semua jenis kanker yang diderita wanita dan mengenai 1 dari 14 wanita. Deteksi dini merupakan satu-satunya cara untuk mengontrol penyakit ini, karena pada saat kanker ini sudah teraba dengan mudah, penyebaran mungkin telah terjadi (Manuaba, 2008:293). Insiden kanker payudara sekitar 100 per 100.000 jiwa per tahun dan lebih dari 50% di antaranya ditemukan dalam stadium lanjut. Menurut Muchlis masih sedikitnya penemuan kasus dalam stadium dini menyebabkan upaya deteksi dini dan skrining menjadi penting (Wenni, 2002).

Di negara maju kesadaran untuk melakukan deteksi dini sudah berkembang baik dan kanker payudara pada stadium lanjut hanya ditemukan sebanyak 13% saja. Sementara di Indonesia problem kanker payudara menjadi lebih besar lagi karena lebih dari 70% penderita datang ke dokter pada stadium lanjut (Sutjipto, 2007). Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri secara dini dalam upaya mencegah kanker payudara masih tergolong rendah (Triana, 2007).

Tabel 1  
Kejaidna Tumor Payudara berdasarkan Tempat Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit di Kalimantan Selatan

No.	Rumah Sakit/ Yayasan Kanker Indonesia	Jumlah Pasien	Tumor Payudara			
			Benigna	%	Maligna	%
1.	RSUD Ulin	24.006	9	0.04	330	1.37
2.	RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh	7.046	16	0.23	3	0.04
3.	RS Sari Mulia	6.684	47	0.07	53	0.79
4.	RS Islam	5.895	11	0.019	-	-
5.	RS Dr. R. Soeharso Kesdam VI/Tanjung Pura	4.551	8	0.18	3	0.07
6.	RS Bhayangkara	3.520	-	-	8	0.23
7.	RS Suaka Insan	3.407	16	0.47	7	0.21
8.	RS Puriparamita	410	15	3.66	-	-
9.	Yayasan Kanker Indonesia Kalsel	972	34	3.50	4	0.41
10.	RSUD Banjarbaru	7.344	4	0.05	-	-
11.	RSIB Mutiara Bunda Banjarbaru	1.251	5	4	2	0.159
12.	RS Bedah					
13.	RS Ciputra					
	Jumlah					

Sumber: RS se-Kalsel

Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa dari 15 orang bidan 1 orang menderita tumor payudara dan 1 orang menderita kanker payudara. dan dari 15 orang bidan tersebut, 3 diantaranya adalah mahasiswa program DIII kebidanan Poltekkes Depkes Banjarmasin. Dan dari 3 orang mahasiswa tersebut 1 orang mahasiswa tidak melakukan sama sekali SADARI. Dari 1 orang mahasiswa yang mengalami tumor payudara juga tidak melakukan SADARI. Padahal payudara dapat dicegah dengan melakukan SADARI.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu dengan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan menggunakan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Populasi adalah seluruh mahasiswi Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes Banjarmasin sebanyak 417 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa progsus pada tahun 2020. Besarnya sampel adalah 44 orang, tetapi 3 orang telah diambil sebagai sampel studi pendahuluan dan 1 orang terminal, sehingga didapat sampel 40 orang. Analisis data dengan

analisis univariat, yaitu menyajikan distribusi frekuensi masing-masing variabel dalam bentuk tabel. Analisis hipotesis dengan uji bivariat model chi square pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Sadari pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan di Politeknik Kesehatan Depkes Banjarmasin

Hasil penelitian terhadap 40 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden jarang melakukan SADARI yaitu 27 orang (67,5%). Menurut Notoatmodjo (2010) perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku mengikuti tahap-tahap yaitu: melalui proses perubahan pengetahuan-sikap-praktik.

Tabel 2  
Hubungan Pengetahuan dengan SADARI

SADARI	n	%
Tidak melakukan	13	32,5
Jarang melakukan	27	67,5
Jumlah	40	100

SADARI yang merupakan bentuk dari praktik atau tindakan mestinya menjadi suatu bagian yang menetap atau sudah menjadi kebiasaan dari suatu individu atau wanita yang menyadari pentingnya SADARI sebagai bentuk dari deteksi dini terhadap suatu kelainan pada payudara khususnya, sehingga seharusnya seorang wanita menjadikan SADARI sebagai pola hidup yang menjadi rutinitas dalam siklus reproduksinya. Selain itu, dari berbagai alasan yang dikemukakan beberapa responden mengapa mereka jarang melakukan SADARI dikarenakan mereka merasa tidak menemukan adanya benjolan pada payudara, sehingga mereka tidak merasa takut atau khawatir adanya kelainan pada payudara.

### 2. Gambaran Pengetahuan tentang SADARI Mahasiswi Jurusan Kebidanan di Politeknik Kesehatan Depkes Banjarmasin

Tabel 3  
Hubungan Pengetahuan dengan SADARI

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	9	22,5
Cukup	20	50
Baik	11	27,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden di Jurusan Kebidanan Progsus Poltekkes Depkes Banjarmasin memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 20 orang (50%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Diharapkan apabila tingkat pengetahuan yang tinggi maka akan memengaruhi seseorang dalam bersikap atau bertindak. Hal ini dikarenakan pengetahuan dapat membuat persepsi atau cara pandang yang berbeda pada saat seseorang tidak tahu menjadi tahu dan berdampak terhadap tindakannya atau perilakunya.

Selain itu tingkat pengetahuan yang cukup terhadap SADARI sendiri dikarenakan semua responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berbeda dalam semester akhir yang telah mendapatkan materi tentang reproduksi khususnya SADARI pada pertengahan perkuliahan sehingga responden mempunyai pemahaman yang cukup tentang SADARI. Dan semua responden berada dalam tingkat pendidikan perguruan tinggi, sehingga wajar jika responden memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap SADARI.

### 3. Gambaran Sikap pada SADARI Mahasiswi Jurusan Kebidanan di Politeknik Kesehatan Depkes Banjarmasin

Tabel 4  
Hubungan Pengetahuan dengan SADARI

Sikap	n	%
Baik	27	67,5
Sangat Baik	13	32,5
Jumlah	40	100

Hasil penelitian mengenai sikap responden tentang SADARI paling banyak dengan kategori sikap sangat baik, yaitu 13 orang (32.5%). Apabila sikap responden yang sangat baik terhadap SADARI, diharapkan akan mempengaruhi cara berperilaku seseorang untuk menjadikan SADARI sebagai bagian dari kebiasaan yang harus dilakukan.

Berdasarkan proses adopsi Rogers (1974) terbukti bahwa perilaku responden yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku responden yang tidak didasari pengetahuan.

#### Analisis Bivariat

### 4. Hubungan Pengetahuan dengan SADARI di Poltekkes Depkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square dengan batas signifikansi 0.05 didapatkan nilai  $p=0.556$  ( $p > \alpha$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Sadari di Poliklinik Kesehatan Depkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan.

Tabel 5  
Hubungan Pengetahuan dengan SADARI

Pengetahuan	SADARI				Total	
	Tidak Melakukan		Jarang Melakukan		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	4	44,4	5	55,6	9	100
Cukup	5	25,0	15	75,0	20	100
Baik	4	36,4	7	63,6	11	100
Total	13	32,5	27	67,5	40	100

Uji chi square  $p = 0.556$  ( $p > \alpha = 0.05$ )

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pengetahuan dengan sadari tidak berkorelasi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dari 40 responden, 9 orang dengan pengetahuan kurang sebagian besar 5 orang (55,6%) jarang melakukan Sadari.

Hal tersebut juga ditunjukkan pada 20 mahasiswi dengan pengetahuan cukup sebagian besarnya yaitu 11 orang (75,0%) jarang melakukan Sadari. 7 Mahasiswi dengan pengetahuan baik juga menunjukkan sebagian besarnya, yaitu 7 orang (63,6%) jarang melakukan sadari. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi dengan pengetahuan baik, cukup dan kurang secara keseluruhan jarang melakukan sadari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan responden dengan pengetahuan kurang dan cukup mempunyai kemungkinan yang sama dalam melakukan SADARI. Sedangkan pengetahuan baik persentasenya lebih kecil. Sehingga dapat disimpulkan dengan pengetahuan kurang tidak selalu membuat seseorang mempunyai perilaku yang kurang baik terhadap kesehatan, dalam hal ini adalah melakukan SADARI. Hal tersebut menurut Eko Agoes (2008) dapat disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya: informasi, intelegensi, motivasi, usia dan pengalaman.

Sedangkan pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari seseorang, yang mendasari seseorangberfikir ilmiah, sedangkan tingkatannya tergantung pada ilmu pengetahuan atau dasar pendidikan orang tersebut (Nursalam dan Pariani, 2010).

Menurut teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2007) faktor perilaku biasanya ditentukan oleh faktor penguat yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Meskipun seseorang tahu dan mampu berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Hal tersebut bisa saja terjadi pada individu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik atau cukup tetapi dalam pelaksanaan suatu tindakan masih tidak melakukan dikarenakan individu tersebut tidak mempunyai atau tidak ada masalah kesehatan (tidak merasa ada benjolan) pada dirinya atau tidak mendengar pengalaman pribadi dari individu lainnya yang mempunyai masalah, sehingga individu tersebut kurang menyadari atau kurang melakukan pengawasan atau menjadikan SADARI sebagai suatu pola atau tindakan yang harusnya rutin dilakukan pada setiap wanita di usia reproduksi.

Selain itu faktor kepesertaan KB atau pemakaian alat kontrasepsi adalah hal lain mengapa seorang wanita tidak melakukan SADARI walaupun ia mengetahui pentingnya SADARI sebagai salah satu cara pendeteksian tumor atau kanker payudara. Karena banyak responden yang menjadi akseptor KB hormonal, yang banyak mengalami efek samping KB seperti gangguan haid (tidak haid dalam waktu yang lama), spotting dll yang dapat menyebabkan seseorang terhambat atau tidak dapat melakukan SADARI. Hal tersebut dikarenakan salah satu syarat SADARI adalah diperiksanya payudarasekitar 2-3 hari sesudah haid berhenti.

## 5. Hubungan Sikap dengan SADARI di Poltekkes Depkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan

Tabel 6  
Hubungan Sikap dengan SADARI

Sikap	SADARI	Total
-------	--------	-------

	Tidak Melakukan		Jarang Melakukan		n	%
	n	%	n	%		
Baik	9	33,3	18	66,7	27	100
Sangat Baik	4	30,8	9	69,2	13	100
Total	13	32,5	27	67,5	40	100

Uji chi square  $p = 1.000$  ( $p > \alpha = 0.05$ )

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square dengan batas signifikansi 0.05 didapatkan nilai  $p=1.000$  ( $p > \alpha$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan Sadari di Poliklinik Kesehatan Depkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan sikap dengan sadari tidak berkorelasi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dari 40 responden, 27 orang dengan sikap baik sebagian besar 18 orang (66,7%) jarang melakukan Sadari. Hal tersebut juga ditunjukkan pada 13 mahasiswi dengan sikap sangat baik sebagian besarnya yaitu 9 orang (69,2%) jarang melakukan Sadari. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi dengan sikap baik dan sangat baik secara keseluruhan jarang melakukan sadari.

Mahasiswa dengan sikap baik bukan berarti akan selalu terwujud dalam tindakan nyata. Karena sikap mempunyai hubungan tertentu dengan suatu objek. Faktor yang mempengaruhi sikap dengan SADARI ditentukan oleh faktor antara lain: media massa, lembaga pendidikan, pengalaman pribadi atau pun pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Hal ini ditunjang dengan teori "Proses Adopsi" walaupun seseorang telah mengetahui dan tertarik dengan sesuatu hal yang baru, pada tahap penilaian yang bersangkutan masih mencari dukungan dengan meminta pendapat dari teman-teman tau orang-orang yang mempengaruhi kehidupannya. Selain itu sikap juga dibentuk oleh faktor emosional seseorang. Hal ini dikarenakan sikap dapat saja bersifat positif atau negatif terhadap suatu respons yang ditemuinya. Bisa saja seorang individu memiliki respons yang negatif atau seseorang indivisu tersebut memiliki kecemasan yang berlebihan, sehingga dia beranggapan bila melakukan SADARI secara rutin dan hasilnya ternyata mendapatkan benjolan, maka ia akan bertambah frustrasi atau kecewa sehingga ia memutuskan untuk tidak melakukan SADARI walaupun ia mengetahui manfaat dari SADARI tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswi kebanyakan jarang melakukan SADARI yaitu 27 orang (67,5%).
2. Tingkat pengetahuan mahasiswi adalah kategori cukup yaitu 20 orang (50%).
3. Sikap mahasiswi paling banyak dengan sikap sangat baik yaitu 13 orang (32,5%).
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan mahasiswi dengan SADARI di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan ( $p=0,556$ ;  $p > \alpha = 0.05$ ).
5. Tidak ada hubungan antara sikap mahasiswi dengan SADARI di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan ( $p=1,000$ ;  $p > \alpha = 0.05$ ).

## SARAN

Saran bagi pendidik untuk dapat memasukkan pada materi perkuliahan bidang kesehatan reproduksi. Bagi mahasiswa disarankan bahwa hasil penelitian ini sebagai bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi dan dapat menjadi role model di masyarakat terkait kesadaran melakukan SADARI.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arafah, A.B.R., dan Notobroto, H.B. 2017. *Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. Alvita Brilliana R. Arafah, Hari Basuki Notobroto. *Ijph*. Vol. 12, pp. 143–153
2. Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
3. Endra, F., Setyawan, B., Rahmawati, S., dan Fatmawati, N. 2019, *Analisis Faktor Perilaku terhadap Deteksi Dini Tumor Payudara dengan Tindakan SADARI pada Siswi SMA di Kota Malang*. *Herb-Medicine Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 79.
4. Hacker, Moore. 2001. *Essensial Obstetrik dan Ginekologi*. Edisi 2: Jakarta: Penerbit Hipokrates.
5. Kementerian Kesehatan RI. 2016. *InfoDatin Bulan Peduli Kanker Payudara 2016.pdf*.pp. 1–13
6. Luwia, Melisa. 2003. *Problematika dan Perawatan Payudara*. Jakarta: Kawan Kita.
7. Manuaba, Ida Asyu Chandranita. 2008. *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
8. Manuaba, Ida Bagus Gde. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.
9. Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Saryono, Roischa Dyah Permatasari. 2009. *Perawatan Payudara*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
11. Wiknjosastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Kandungan*. Edisi Kedua: Jakarta: Penerbit Yayasan Sarwono Prawirohardjo.